



*Analysis of Language Style in Poetry Collections
Rain in June by Sapardi Djoko Damono*

**Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi
Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono**

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Leonardus R. Nama Maran¹; Yoakim Yolanda Mario Leu²; Rikardus Pande³

¹LeonardusR. Nama Mara, email: Maranrandy447@gmail.com

²YoakimYolanda Mario Leu, email: leuhereng@gmail.com

³Rikardus Pande, email: panderikardus@gmail.com

Received: 2 September 2024

Accepted: 28 September 2024

Published: 10 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5445>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian stilistika. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono adalah (1) gaya bahasa metafora, (2) gaya bahasa personifikasi, dan (3) gaya bahasa hiperbola.

Kata Kunci: gaya bahasa, puisi, stilistika

ABSTRACT

This study aims to describe how the use of metaphorical, personification, and hyperbole language styles in the poetry collection Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. The researcher used a descriptive qualitative research method. In this study, the researcher used a stylistic study. The method used is a descriptive qualitative method. The results of the study show that the language styles used in the poetry collection Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono are (1) metaphorical language style, (2) personification language style, and (3) hyperbole language style.

Keywords: language style, poetry, stylistics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sesuatu kegiatan kreatif yang erat kaitannya dengan seni. Sehingga karya sastra sering diidentikan dengan karya seni. Sastra juga dideskripsikan sebagai pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial, sekaligus pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri. Karya sastra, seperti puisi merupakan penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pesan tersurat atau tersirat susah untuk ditangkap tanpa

melalui pemahaman, penghayatan, dan apresiasi secara kritis. Sastra menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu yang hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

(Asyifa & Soraya Putri, 2018) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra, seperti dalam puisi bukan sekadar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata dapat mengusik dan meninggalkan pesan kepada sensitifitas pembaca.

Puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, intelektual penyair yang ditimpa dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan. Puisi disebut sebagai ekspresi kreatif pengarang dalam menyatakan perasaan dengan imajinasi yang kuat menggunakan gaya bahasa. Kintania, (2022) puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis untuk mengungkapkan pikiran melalui tulisan secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Menurut Kintania, (2022) gaya bahasa sebagai bahasa yang indah di gunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun suasana, menyampaikan ide, atau memberikan peran etis, efek tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Gaya bahasa dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul Hujan Bulan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015, (128 halaman) mengungkapkan ekspresi penulis tentang kehidupan dengan bahasa kias yang bermakna dalam. Penulis menggambarkan perasaan kepada seseorang yang dicintainya dengan sangat tabah, bijak, dan arif, *hujan tidaklah sekedar butir air yang jatuh*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

REVIEW TEORI

Kajian teoretis merupakan penjabaran kerangka teoretis yang memuat beberapa materi untuk yang akan dijadikan sebagai acuan pokok dalam membahas masalah yang diteliti. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi puisi, stilistika dan gaya bahasa.

1. Puisi

Secara etimologi istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani kuno *poiesis* yang berarti pencipta atau pembentuk. Kata ini kemudian berkembang dalam bahasa Latin menjadi *poesis* dan dalam bahasa Inggris menjadi *poetry*. Dalam perkembangan selanjutnya makna kata tersebut menyempit sehingga menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu serta menggunakan irama, sajak, dan kata kias Karim, (2021).

Puisi merupakan luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa seorang penyair. Puisi juga merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa dengan cermat dan indah untuk menyampaikan ide, perasaan atau pengalaman. Dalam sebuah puisi juga mengandung struktur yang khas seperti unsur ritme, diksi, lirik dan menggunakan kata kiasan dalam setiap baitnya untuk menciptakan estetika bahasa yang padu (Wissang, 2022b); (Sinaga, 2022).

Rostina, (2021) menjelaskan bahwa puisi itu merupakan karangan yang terikat oleh banyaknya suku kata dkarimalam tiap baris, banyak kata dalam tiap baris, banyaknya baris dalam bait, serta memiliki rima dan irama. Menurut Logita, E., (2018) puisi adalah karya

sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dan makna batin dalam bentuk paling tepat.

2. Stilistika

Stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *stylistics*, yang kata dasarnya adalah *style* yang berarti gaya, sehingga secara harafiah stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa, atau stilistika sebagai: (a) ilmu tentang gaya bahasa, (b) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, (c) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan (d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra terutama mengenai gaya bahasa. Menurut Siswanto, (2018) stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan. Stilistika dalam karya sastra yang berorientasi penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra.

Kajian stilistika merupakan alat yang sangat penting dalam memahami dan menjelaskan penggunaan bahasa dalam teks sastra maupun non-sastra. Dengan mengidentifikasi gaya bahasa, mengungkapkan makna tersirat, dan menganalisis efek estetis serta emosional, stilistika memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa dapat memengaruhi pembaca.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Adanya gaya bahasa dalam suatu karya sastra seseorang dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan pengarang dengan bahasa yang digunakan pengarang tersebut. Selain itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan penggunaan bahasa yang lebih indah, halus, atau penuh kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih estetis, serta erat kaitannya dengan bahasa kias yang dibahas dalam penelitian ini, maka tidak akan lepas dari gaya bahasa, karena gaya bahasa merupakan bentuk pengekspresian seorang penyair yang dituang dalam suatu karya sastra.

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide dan pesan melalui kata-kata. Gaya bahasa juga mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, ritme dan intonasi. Maksudnya, gaya bahasa tersebut harus dapat ditempatkan pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami isi tulisan atau pembicaraan (Yuniarti, 2023); (Wissang, et.al., 2021); Angesti, et al., (2021);); (Syahid, 2019).

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit, dalam mengungkapkan ungkapan kalimatnya dilakukan secara langsung berupa suatu perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata dalam kalimat bukanlah arti yang sesungguhnya, tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan saja.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dengan penggunaan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa. Metafora merupakan penggunaan kata atau ungkapan yang sebenarnya memiliki arti lain untuk memberikan gambaran yang lebih kuat.

1) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati, ini digunakan untuk membuat deskripsi lebih hidup dan menarik. Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan Lestari, R. D., & Aeni, E. S., (2018).

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat yang menyerupai manusia. Personifikasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang mengandaikan benda mati berperilaku layaknya manusia yang dapat menggerakkan seluruh tubuhnya, berkata-kata, bernyanyi, bersiul, berlari, menari melihat, mencium dan berjalan.

2) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola menggunakan pernyataan yang berlebihan untuk memberikan kesan yang mendalam atau meminta perhatian. Menurut Putriani, et al., (2023) hiperbola merupakan gaya bahasa yang terkesan membesar-besarkan sesuatu hal yang diungkapkan secara berlebihan.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang melebih-lebihkan atau tidak realistis untuk memekankan suatu poin. Hiperbola merupakan penggunaan ungkapan berlebihan untuk menyampaikan suatu ide atau konsep untuk efek dramatis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nurhamida (2019) dengan judul “Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Kelas X”. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Windusari (2014) dengan judul “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian Sundari (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono.”

Berdasarkan dari ketiga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif. Menurut Nasir, (2013); Iskandar, (2010) penelitian kualitatif memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluru berhubungan dengan objek yang diteliti, menjawab permasalahan dengan cara mendapatkan data-data, kemudian dianalisis dan di ambil kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu kemudian. Data penelitian dari buku kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni” yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015, (128 halaman). Teknik pengumpulan data dengan cara baca, simak, dan catat. Menurut Anggita, et al., (2022) dan Faruk, (2017) teknik pengumpulan data berkaitan dengan teknik baca, simak, dan catat merupakan seperangkat cara untuk mengumpulkan fakta empirik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Setelah membaca dengan cermat dilakukan inventarisasi dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data-data yang sejenis. Analisis data dilakukan dengan cara pada mulanya dilakukan pembacaan, simak keseluruhan terhadap puisi tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah membaca dengan cermat dilakukan inventarisasi untuk menemukan data-data dari kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni”, karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi sumber data penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pencatatan data yang dilakukan dengan mencatat kutipan berupa kalimat atau paragraf secara

langsung atau disebut verbatim dari puisi yang diteliti, dilanjutkan dengan menginterpretasikan unsur nilai moral dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara implisit, di mana perbandingan tersebut dilakukan secara langsung dalam bentuk analogi. Penggunaan kata atau frasa dalam kalimat tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan arti yang sebenarnya, melainkan untuk memberikan gambaran melalui perbandingan atau persamaan. Metafora berfungsi sebagai analogi yang menghubungkan dua hal secara langsung, biasanya dalam bentuk singkat dengan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, atau serupa. Metafora menggunakan kata atau ungkapan yang maknanya berbeda dari arti harfiahnya untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam.

Data 1

"Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua ketika daun penanggalan gugur" (SD hal. 2)

Kutipan bait di atas, penyair memilih menggunakan kata "*daun penanggalan gugur*" menggambarkan akhir tahun, menggantikan kata kalender atau hari-hari yang berlalu dengan "*daun*". "*Gugur*" digambarkan sebagai simbol waktu yang berjalan dan berakhir, menyampaikan gambaran yang kuat tentang pergantian tahun atau akhir siklus. Penyair melukiskan proses pergantian tahun atau akhir siklus dengan gambaran yang alami dan visual, yaitu daun yang gugur.

Daun yang jatuh sering dikaitkan dengan musim gugur atau musim kering, tetapi dalam kalimat "*daun penanggalan gugur*," ini melambangkan akhir tahun atau akhir suatu siklus, yang mengisyaratkan saat di mana kita melepaskan yang lama dan bersiap menyambut yang baru. Kalimat ini dapat membangkitkan perasaan transisi dan pemulihan dalam benak pembaca. Dengan menggunakan metafora "*Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua ketika daun penanggalan yang gugur*", penulis menekankan bahwa akhir tahun atau akhir siklus adalah waktu kita melepas hal-hal lama dan siap untuk menghadapi hal-hal baru, yang dapat menciptakan perasaan kesegaran atau pembaharuan.

Data 2

"Kapal-kapal yang terdampar" (DP hal. 3)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan kehilangan arah atau tujuan, seperti kapal yang terdampar tanpa melanjutkan perjalanannya, menciptakan gambaran tentang kehilangan arah atau tujuan dalam kehidupan. Penulis menggambarkan diri "*aku*" dalam puisi dengan keadaan yang digambarkan dalam situasi seperti "*kapal-kapal yang terdampar*". Penulis menekankan bahwa tokoh "*aku*" dengan perasaan kebingungan atau keputusasaan, keterkendala atau keterbatasan yang dihadapi serta menimbulkan perasaan kekosongan atau kekhawatiran dalam pikirannya.

Metafora "*kapal-kapal yang terdampar*" tidak hanya menciptakan gambaran visual dan emosional yang kuat, tetapi juga merangsang pemikiran dan emosi pembaca tentang perasaan kebingungan atau keputusasaan dalam menghadapi situasi sulit atau tanpa kemajuan. Dengan menyatakan bahwa diri tokoh "*aku*" seperti "*kapal-kapal yang terdampar*," penulis menunjukkan bahwa ada hambatan atau rintangan yang menghalangi

kemampuan untuk bergerak maju atau mencapai tujuan karena tokoh “aku” hanyalah orang asing yang terkucilkan oleh alam.

Data 3

“*Aku merapat pada-Mu*” (S hal. 4)

Data yang tertuang dalam kutipan di atas penyair mau menyampaikan bahwa bait tersebut bermaksud untuk mendekatkan diri atau mencari perlindungan dan kenyamanan pada seseorang yang lebih dikenal atau memberikan rasa nyaman. Kata “merapat” mengindikasikan tindakan fisik dan emosional untuk mendekatkan diri. Dalam konteks kalimat “*Aku merapat pada-Mu*”, penulis berusaha untuk mendekati diri dengan seseorang yang diyakini dapat memberikan rasa aman dan perlindungan.

“*Merapat pada-Mu*” dapat digambarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seseorang yang dicintai, atau orang lain yang dianggap memiliki kekuatan untuk memberikan ketenangan dan dukungan. Kalimat ini juga mencerminkan ketergantungan emosional. Dengan menggunakan kata “merapat” penulis menunjukkan bahwa dirinya merasa lemah dan membutuhkan kehadiran atau bantuan dari seseorang yang lebih kuat. Ini menandakan adanya hubungan yang erat dan dalam antara penulis dan objek yang dirujuk sebagai “Mu”.

“*Merapat pada-Mu*” dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan ketenangan spiritual atau emosional sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atau seseorang yang dianggap suci atau penuh makna. Dalam banyak konteks “Mu” sering kali merujuk kepada Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi, menandakan pencarian spiritual untuk kebahagiaan dan keseimbangan batin.

Secara keseluruhan, metafora “*Aku merapat pada-Mu*” adalah sebuah metafora yang mencerminkan keinginan untuk mendekatkan diri kepada seseorang yang memberikan rasa aman, perlindungan, dan kenyamanan. Ini adalah ungkapan dari kebutuhan manusia untuk mencari makna, kedamaian, dan hubungan yang mendalam, baik dalam konteks spiritual maupun hubungan personal. Metafora “*Aku merapat pada-Mu*” menggambarkan perjalanan batin penulis mencari tempat yang aman dan tenang di tengah kehidupan yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Data 4

“*Sunyi adalah minuman keras*” (PSM hal. 5)

Sunyi digambarkan sebagai sesuatu yang memabukkan dan memengaruhi seseorang, mirip dengan efek minuman keras. Metafora “*sunyi adalah minuman keras*” menggambarkan kekuatan kesunyian yang dalam memengaruhi perasaan dan pikiran seseorang dengan cara yang sangat kuat. Kesunyian, seperti minuman keras, memiliki kemampuan untuk memengaruhi kondisi emosional dan mental seseorang secara mendalam. Minuman keras dikenal karena efeknya yang memabukkan, mengubah persepsi dan kesadaran seseorang.

Demikian pula, kesunyian dapat membawa seseorang ke dalam keadaan introspeksi yang mendalam, mengubah cara mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Minuman keras sering kali dikaitkan dengan emosional dan perasaan keterasingan. Ketika seseorang merasa kesepian, kesunyian menjadi sangat kuat dan menakutkan, membawa mereka pada perasaan keterasingan yang dalam. Kesunyian dapat memperbesar perasaan negatif, membuat seseorang merasa lebih terasing dan terpisah dari orang lain.

Metafora “*sunyi adalah minuman keras*” menggambarkan kesunyian sebagai sesuatu yang memabukkan dan memiliki efek mendalam pada pikiran dan perasaan seseorang. Kesunyian seperti minuman keras dapat mengubah persepsi, membawa kedasyatan emosional, dan memengaruhi kondisi mental secara signifikan. Metafora “*sunyi adalah*

minum keras” adalah refleksi dari bagaimana kesunyian dapat menjadi sumber introspeksi, tetapi juga dapat membawa perasaan keterasingan, kecemasan, dan kebingungan yang mendalam. Metafora tersebut mengundang pembaca untuk merenungkan kekuatan kesunyian dan dampaknya yang kompleks terhadap kehidupan manusia.

Data 5

“Degan jawabanya sendiri hidup adalah doa yang panjang” (PSM hal. 5)

Hidup diibaratkan sebagai doa, menggambarkan perjalanan hidup sebagai sesuatu yang penuh harapan, pencarian makna, dan kadang-kadang penuh permohonan atau penyesalan. Doa sering kali merupakan ekspresi dari harapan dan pencarian makna. Doa merupakan sebuah cerminan akan harapan seseorang agar menuju masa depan yang lebih baik, dan bijaksana dalam mengambil keputusan, serta memiliki pemahaman yang lebih tentang diri sendiri maupun dunia. Mengibaratkan hidup sebagai doa yang panjang menunjukkan bahwa sepanjang hidupnya, seseorang selalu berharap, berdoa, dan mencari arti dari segala pengalaman yang dialaminya.

Metafora *“hidup adalah doa yang panjang”* menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang penuh dengan harapan, pencarian makna, dan berbagai permohonan atau penyesalan. Ini menekankan proses berkelanjutan dalam hidup, di mana setiap pengalaman dan tantangan adalah bagian dari doa panjang yang mencerminkan harapan, pencarian makna, dan komunikasi dengan kekuatan yang lebih besar. Metafora *“hidup adalah doa yang panjang”* merupakan ajakan untuk melihat hidup sebagai perjalanan spiritual yang penuh makna, dan berharap, berdoa, dan mencari pemahaman.

Data 6

“dan bumi tak perna membeda-bedakan, tak perna meminta tau membenci, bumi adalah pelukan yang dingin tak perna menolak atau menerima ” (TSPKYM hal. 10)

Bumi digambarkan sebagai pelukan, memberi kesan bahwa bumi menyambut semua yang mati tanpa perasaan hangat atau dingin, namun tetap menerima semuanya tanpa diskriminasi. Pelukan sering dinggap sebagai simbol kasih sayang dan kehangatan. Dalam metafora *“bumi adalah pelukan yang dingin”* pelukan bumi digambarkan sebagai rumah bagi semua makhluk hidup setelah mengalami kematian. Rumah yang menerima semua makhluk tanpa membeda-bedakan, baik dari segi latar belakang yakni ras atau suku, agama, dan status sosial lainnya, atau perbuatan mereka semasa hidup dengan penuh kasih sayang dan kehangatan.

Semua yang mati, baik itu manusia atau hewan, pada akhirnya akan kembali ke bumi, diterima dengan pelukan yang dingin dan netral. Bumi tidak memilih atau memilah siapa yang diterimanya. Ini menggambarkan sifat alami bumi yang menerima semua dengan sikap yang sama, menunjukkan bahwa dalam kematian, semua makhluk adalah setara. Bumi menjadi tempat peristirahatan terakhir yang adil bagi semua makhluk hidup.

“Bumi adalah pelukan yang dingin” menggambarkan bumi sebagai sesuatu yang menerima semua makhluk hidup yang telah mati dengan cara yang netral dan tanpa diskriminasi, mencerminkan ketidakberpihakan, kesunyian, kedamaian abadi, dan netralitas bumi dalam menerima semua makhluk yang mati. Metafora *“bumi adalah pelukan yang dingin”* mengajak kita untuk merenungkan tentang siklus kehidupan dan kematian, serta mendorong penerimaan dan keikhlasan terhadap kenyataan kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Data 7

“Kelandas cakrawala, kepalanya di atas bantal lembut bagai bianglala” (P hal. 32)

Dalam puisi “Pertemuan” oleh Sapardi Djoko Damono, metafora yang menggambarkan “kepalanya di atas bantal lembut seperti pelangi” mencerminkan kedamaian dan keindahan saat pertemuan antara dua individu, yaitu “perempuan” dan “lelaki,” yang disampaikan oleh penyair dalam puisi tersebut. Metafora “*kepalanya di atas bantal lembut bagai bianglala*” merujuk pada kehangatan dan kenyamanan suasana yang diciptakan oleh kehadiran seorang “*lelaki*” yang dicintai oleh seorang “*perempuan*”. Bianglala atau pelangi merupakan simbol keindahan, harapan, dan keajaiban.

Dalam konteks puisi, bianglala digunakan untuk menggambarkan perasaan suka cita dan kebahagiaan yang dirasakan “*perempuan*” ketika bersama “*lelaki*” yang dicintainya. Kepala yang beristirahat di atas bantal lembut bagai bianglala merupakan gambaran dari momen intim dan dekat antara mereka yang saling mencintai. Melalui metafora “*kepalanya di atas bantal lembut bagai bianglala*” Sapardi Djoko Damono menciptakan gambaran yang indah dan romantis tentang pertemuan cinta, di mana kehadiran orang yang dicintai “*lelaki*” menjadi sumber kedamaian dan kebahagiaan yang tidak ternilai harganya.

Data 8

"Semoga ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara " (Telur, 2 hal. 67)

Metafora “*Dalam setiap engkau*” merujuk pada keberadaan setiap individu atau mungkin setiap momen dalam kehidupan. “*Engkau*” diartikan sebagai representasi dari manusia yang dihormati oleh penyair, menciptakan gambaran personal dan mendalam, seolah-olah setiap manusia memiliki potensi atau harapan yang ingin diwujudkan. Metafora “*Semoga ada yang senantiasa terbang*” menggambarkan harapan yang terus hidup dan bergerak. “*Terbang*” melambangkan kebebasan, ambisi, dan cita-cita yang tinggi, menyiratkan bahwa dalam setiap individu atau momen, ada keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih besar, untuk melampaui batasan dan meraih sesuatu yang luar biasa.

Metafora “*Menembus silau matahari*” menggambarkan pencapaian yang luar biasa dan tantangan yang dihadapi. “*Silau matahari*” dapat diartikan sebagai rintangan yang besar atau sesuatu yang sulit dilalui karena kekuatannya, kata “*menembus*” menunjukkan keberanian dan ketekunan untuk melewati hambatan tersebut. “*Menembus silau matahari*” melambangkan perjuangan untuk mencapai puncak kesuksesan atau pencerahan meskipun menghadapi kesulitan yang besar.

Metafora “*dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari*” menggambarkan harapan yang besar untuk setiap individu atau momen dalam kehidupan agar memiliki cita-cita yang tinggi dan tekad untuk mengatasi tantangan besar. Penyair berharap bahwa di dalam setiap “*engkau*” terdapat semangat yang terus hidup, yang berusaha untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan yang berat.

Data 9

"Ia merasa seperti menyusuri lingkaran tak menemukan bangku panjang" (LUIJ hal. 85)

Metafora “*Merasa seperti menyusuri lingkaran*” menggambarkan perasaan keterjebakan dan pengulangan tanpa akhir. Menyusuri lingkaran berarti berjalan tanpa arah yang jelas dan kembali ke titik awal terus-menerus. Lingkaran juga melambangkan sesuatu yang tidak memiliki awal atau akhir yang jelas, menciptakan kesan bahwa perjalanan ini berlangsung

selamanya tanpa solusi atau tujuan yang jelas. “*Tak menemukan bangku panjang*” metafora ini menggambarkan ketiadaan tempat untuk beristirahat atau menemukan ketenangan.

Bangku panjang dapat diartikan sebagai simbol dari tempat istirahat, kenyamanan, atau kedamaian. Dalam konteks kalimat “*tak menemukan bangku panjang*” berarti tidak menemukan momen atau tempat untuk berhenti dan merasa tenang, mencerminkan pencarian yang terus-menerus tanpa adanya tempat untuk berhenti dan merasa nyaman. Metafora “*merasa seperti menyusuri lingkaran tak menemukan bangku panjang*” menggambarkan perjalanan batin yang penuh dengan kebingungan, ketidakpastian, dan ketidakmampuan untuk menemukan kedamaian atau tempat istirahat.

Metafora “*ia merasa seperti menyusuri lingkaran tak menemukan bangku panjang*” mencerminkan perasaan tokoh “*aku*” dalam puisi tentang kehidupan atau keadaan emosional yang sedang dialami. Penyair menjelaskan bahwa tokoh “*aku*” telah berulang kali mengelilingi taman kota bahkan tidak pernah tidur dan selalu setia menunggu kedatangan seseorang atau sosok lain yang penyair gambarkan dalam puisi dengan sebutan “*mu*”. Namun sosok “*mu*” tidak pernah datang sehingga penyair menghadirkan metafora “*ia merasa seperti menyusuri lingkaran tak menemukan bangku panjang*” untuk menggambarkan perasaan atau suasana hati yang dirasakan oleh “*aku*”.

Data 10

"Kayu kepada api yang menjadikannya abu,

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada" (AI hal. 105)

Kutipan “*kayu dan api*” menggambarkan bahwa “*aku*” adalah sumber energi atau bahan bakar yang membuat cinta “*api*” tetap menyala menunjukkan pengorbanan total. Hubungan antara “*awan dan hujan*” menggambarkan transformasi dari sesuatu yang abstrak yaitu perasaan cinta yang digambarkan dengan “*awan*” menjadi sesuatu yang konkret “*hujan*” menggambarkan bagaimana cinta itu diwujudkan.

“*Kayu menjadi Abu*” menunjukkan pengorbanan dan perubahan total yang terjadi dalam proses mencintai. Kayu tidak lagi menjadi dirinya sendiri, melainkan berubah menjadi abu, yang menunjukkan bahwa cinta itu merubah seseorang secara mendalam. “*Awan menjadi tiada*” menunjukkan bagaimana awan, setelah menurunkan hujan, menghilang atau berubah bentuk. Ini menggambarkan bahwa cinta dalam mengubah seseorang secara mendalam sehingga mereka tidak lagi sama seperti sebelumnya.

Secara keseluruhan, metafora “*Kayu kepada api dan awan kepada hujan*” menggambarkan bahwa hubungan antara “*aku*” dan “*mu*” adalah hubungan yang sangat erat, di mana “*aku*” memberikan segalanya dan berubah secara mendalam dalam proses mencintai. Seperti kayu yang menjadi abu dan awan yang menjadi hujan, cinta itu adalah proses transformasi yang mengubah seseorang secara total dan permanen.

Data 11

"Pada suatu hari nanti

impianku pun tak dikenal lagi

namun di sela-sela huruf sajak ini

kau takkan letih-letihnya kucing" (PSHN hal. 111)

Ungkapan “*Impianku pun tak dikenal lagi*” mencerminkan tema kefanaan dan ketidakabadian. Di sini, “*impian*” merujuk pada cita-cita, harapan, atau mungkin karya yang

telah dihasilkan oleh penyair. Penyair menyadari bahwa pada akhirnya, semua ini mungkin akan terlupakan oleh orang-orang, menggambarkan kerentanan manusia terhadap waktu dan kemungkinan bahwa usaha dan pencapaian kita bisa hilang seiring berjalannya waktu.

Metafora “Di sela-sela huruf sajak ini” melambangkan keabadian yang dapat ditemukan dalam karya sastra. “Sela-sela huruf sajak ini” mencerminkan setiap detail kecil dalam puisi—setiap kata dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Huruf dan sajak berfungsi sebagai wadah yang menyimpan kenangan dan kehadiran seseorang. Sedangkan, metafora “Kau takan letih-letihnya kucari” menggambarkan pencarian yang tidak pernah berakhir. “Kau” bisa diartikan sebagai sosok yang dicintai, ide, atau makna yang mendalam. Penyair menyatakan bahwa dia akan terus mencari dan menemukan sosok atau makna tersebut dalam puisinya, tanpa henti dan tanpa lelah. “*Pada suatu hari nanti impianku pun tak dikenal lagi namun di sela-sela huruf sajak ini kau takkan letih-letihnya kucari*” mampu menciptakan gambaran yang kuat tentang ketidakabadian dan keabadian, bagaimana karya sastra tersebut dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, dan bagaimana pencarian makna dalam hidup dapat terus berlanjut melalui kata-kata. Sapardi Djoko Damono dengan indah menggambarkan bahwa meskipun fisik kita mungkin tidak abadi, karya dan makna yang kita ciptakan dapat bertahan selamanya dalam puisi dan sastra.

Data 12

“*Api
yang disulut Rama
berkobar bagai rindu abadi*” (SS hal. 112)

“*Rama*” adalah tokoh utama dalam kisah Ramayana, yang dikenal karena cintanya yang mendalam dan kesetiaannya kepada “*Sita*”. Dalam konteks ini, Rama dapat melambangkan cinta sejati dan pengorbanan. “*Api*” dalam karya sastra digunakan sebagai simbol dari emosi yang kuat, seperti cinta, gairah, kemarahan, atau pengorbanan. Api yang disulut oleh Rama menunjukkan bahwa ada suatu perasaan atau tindakan yang sangat kuat. “*Berkobar*” menunjukkan intensitas yang sangat tinggi, menandakan bahwa api tersebut tidak hanya menyala, tetapi menyala dengan sangat kuat dan besar, menggambarkan kekuatan yang luar biasa.

“*Api yang berkobar*” menggambarkan bahwa perasaan yang dibangkitkan adalah sesuatu yang sangat kuat dan tidak dapat diabaikan. “*Rindu abadi*” menggambarkan kerinduan yang tidak pernah pudar atau mati. “*Rindu abadi*” adalah perasaan yang terus menerus ada, tak terhapus oleh waktu atau keadaan. “*Api*” juga sering melambangkan intensitas dan kehangatan, sementara “*rindu abadi*” melambangkan perasaan yang kekal dan tak pernah hilang. Kombinasi “*api*” dan “*rindu abadi*” menciptakan gambaran tentang perasaan yang sangat mendalam dan abadi.

Mengingat konteks tokoh Rama dan Sita, metafora “*Api yang disulut Rama berkobar bagai rindu abadi*” dapat diinterpretasikan sebagai cinta dan kesetiaan Rama yang begitu kuat dan tak pernah padam terhadap Sita. Perasaan ini seperti api yang terus menyala, menjadi simbol dari rindu yang tak pernah hilang meskipun mereka terpisah oleh jarak atau keadaan. “*Api yang disulut Rama*” juga dapat melambangkan pengorbanan dan keteguhan hati. Dalam kisah Ramayana, Rama mengalami banyak penderitaan dan pengorbanan demi cintanya kepada Sita. Metafora ini mencerminkan bahwa perasaan dan pengorbanan tersebut tetap hidup dan berkobar sepanjang waktu. Sapardi Djoko Damono terkenal dengan puisi-puisinya yang penuh dengan simbolisme dan makna mendalam.

Dalam puisi "*Sita Sihir*" penggunaan metafora "*Api yang disulut Rama berkobar bagai rindu abadi*" menambah lapisan emosional dan simbolik pada puisi tersebut, mengingatkan pembaca pada kisah klasik Ramayana tetapi dengan interpretasi dan perasaan yang universal dan relevan. Ini mencerminkan intensitas emosi dan keabadian perasaan tersebut, seolah-olah tidak pernah dapat dipadamkan oleh waktu atau keadaan.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati, sehingga membuat deskripsi terasa lebih hidup dan menarik. Dengan menggunakan personifikasi, kita memberikan kualitas pribadi manusia kepada objek-objek yang tidak bernyawa atau konsep-konsep abstrak. Menurut Hasana (2019), personifikasi adalah bentuk perbandingan yang mengandaikan bahwa benda mati berperilaku seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas seperti bergerak, berbicara, bernyanyi, bersiul, berlari, menari, melihat, mencium, dan berjalan.

Data 13

"Bumi tak pernah mencinta atau membenci" (TSPKYM hal. 10)

Personifikasi di atas menggambarkan bumi memiliki karakteristik seperti manusia atau mengisyaratkan bahwa bumi seolah-olah memiliki perasaan seperti "*mencinta*" dan "*membenci*" layaknya manusia, meskipun sebenarnya bumi adalah benda mati yang tidak memiliki emosi. Dengan menyatakan bahwa "*bumi tak pernah mencinta atau membenci*" penyair menggambarkan bumi sebagai wujud yang netral dan tidak terpengaruh oleh emosi manusia. Personifikasi "*bumi tak pernah mencinta atau membenci*" menekankan bahwa alam dalam hal ini bumi tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa manusia dan menerima semua orang yang meninggal tanpa memandang siapa mereka atau bagaimana perasaan mereka semasa hidup.

Bumi tidak memperlakukan siapa pun dengan perasaan "*mencinta*" atau "*membenci*", tetapi menerima semua makhluk dengan sikap yang sama. Emosi manusiawi yang kompleks seperti cinta dan benci bertolak belakang dengan ketidakpedulian bumi. Hal ini menggambarkan perbedaan antara kehidupan manusia yang penuh emosi dan kematian yang dihadapi dengan ketenangan dan penerimaan oleh alam. Dalam konteks puisi "*tentang seorang penjaga kubur yang mati*", personifikasi "*Bumi tak pernah mencinta atau membenci*" menyoroti bahwa kematian adalah hal yang alami bagi semua manusia tanpa memandang siapa mereka dan pada akhirnya diterima oleh bumi dengan cara yang sama.

Secara keseluruhan, personifikasi "*Bumi tak pernah mencinta atau membenci*" dalam puisi tersebut membantu menyampaikan pesan tentang ketidakpedulian alam terhadap emosi manusia dan memberikan perspektif yang tenang dan netral tentang kematian.

Data 14

"Pohon demi pohon menundukkan kepala" (BDBJ hal. 15)

Personifikasi di atas memberikan karakteristik manusia pada pohon, seolah-olah pohon dapat melakukan tindakan yang biasanya hanya dilakukan oleh manusia, yaitu "*menundukkan kepala*". Hal ini menciptakan visualisasi yang lebih hidup dan emosional. "*Menundukkan kepala*" adalah tindakan yang sering diasosiasikan dengan kesedihan, penghormatan, atau duka cita. Dengan menggambarkan pohon-pohon yang menundukkan

kepala, penyair menciptakan suasana yang penuh penghormatan dan rasa duka yang mendalam, seolah-olah alam pun turut berduka atas kematian yang terjadi.

Pohon-pohon yang menundukkan kepala menggambarkan suasana yang penuh penghormatan, memperkuat nuansa perenungan dan rasa hormat terhadap jenazah. Dengan memberikan sifat manusia pada pohon-pohon, Sapardi Djoko Damono menghubungkan perasaan manusia dengan alam sekitar. Personifikasi "*Pohon demi pohon menundukkan kepala*" menunjukkan bagaimana seluruh lingkungan seakan-akan merespons peristiwa kematian, memperlihatkan kesatuan antara manusia dan alam dalam momen duka. Pembaca dapat membayangkan pohon-pohon di sepanjang jalan yang menundukkan kepala, menambah kedalaman emosional dan visualisasi yang mendalam pada prosesi pemakaman. Secara keseluruhan, personifikasi "*pohon demi pohon menundukkan kepala*" dalam puisi "*Berjalan Di Belakang Jenazah*" membantu menciptakan suasana yang penuh penghormatan dan kesedihan alam terhadap kematian, memperkuat pesan emosional dan reflektif yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data 15

"Langit alangkah angkuhnya" (SMJ hal. 16)

Personifikasi di atas memberikan sifat manusia pada langit, seolah-olah langit memiliki kemampuan untuk menunjukkan perasaan atau sikap, dalam hal ini sifat "*angkuh*". Langit yang biasanya netral, digambarkan memiliki emosi atau sikap yang khas seperti manusia. Dengan menggambarkan langit alangkah angkuhnya, penyair menciptakan suasana yang bertolak belakang dengan perasaan duka dan kerendahan hati yang biasanya menyertai prosesi pemakaman. Langit yang angkuh seolah-olah tidak peduli dengan kesedihan manusia di bawahnya. Personifikasi "*Langit alangkah angkuhnya*" menambah efek dramatis dan emosional pada puisi.

Langit yang angkuh dalam mencerminkan perasaan keterasingan atau ketidakpedulian alam terhadap perasaan manusia. Hal ini menambah kedalaman perasaan duka dan keterasingan yang dirasakan oleh mereka yang baru saja kehilangan orang yang dicintai. Sikap angkuh langit bertolak belakang dengan suasana sedih yang melingkupi prosesi pemakaman. Personifikasi "*Langit alangkah angkuhnya*" juga diartikan sebagai refleksi tentang bagaimana kehidupan terus berjalan tanpa mempedulikan peristiwa kematian yang besar bagi individu. Langit yang angkuh menunjukkan bahwa alam semesta tidak terpengaruh oleh perasaan duka manusia.

Data 16

"Bunga-bunga menua" (SMJ hal. 16)

Personifikasi "*Bunga-bunga menua*" mempersonifikasikan bunga dengan memberikan sifat manusiawi, yaitu kemampuan untuk "*menua*". Penuaan adalah proses yang alami pada manusia dan makhluk hidup lainnya, menunjukkan perjalanan waktu dan perubahan fisik serta emosional yang menyertainya. Dengan menggambarkan bunga-bunga yang menua, penyair menyiratkan bahwa bunga, yang biasanya melambangkan kehidupan dan keindahan, juga mengalami proses penuaan. Personifikasi tersebut menggambarkan kehidupan manusia, di mana segala sesuatu yang hidup pada akhirnya akan menua dan mengalami perubahan.

Personifikasi "*Bunga-bunga menua*" menggarisbawahi sifat sementara dari keindahan dan kehidupan. Bunga yang menua mencerminkan bahwa waktu berlalu dan semua yang indah pada akhirnya akan berubah dan berkurang. Dalam konteks puisi yang berbicara

tentang mengantar jenazah, bunga yang menua melambangkan siklus kehidupan dan kematian. Bunga-bunga yang pernah segar dan indah sekarang mulai layu dan menua, mencerminkan perjalanan alami menuju kematian. Mengingat konteks mengantar jenazah, penuaan bunga-bunga juga dilihat sebagai refleksi tentang kehidupan yang berakhir dan bagaimana semua yang hidup akan menghadapi kematian pada akhirnya.

Personifikasi "*Bunga-bunga menua*" menciptakan suasana keindahan dan kesedihan, mengingatkan pembaca tentang ketidakabadian kehidupan dan keindahan. Hal ini memicu refleksi tentang kenangan dan kehilangan. Meskipun ada nuansa kesedihan, ada juga elemen ketenangan dan penerimaan akan siklus alami kehidupan dan kematian. Hal ini mendorong pembaca untuk menerima kenyataan bahwa segala sesuatu memiliki masa hidupnya sendiri.

Personifikasi dalam frasa "*bunga-bunga menua*" memberikan sifat manusiawi kepada bunga, menunjukkan bahwa mereka mengalami proses penuaan seperti manusia. Melalui personifikasi "*Bunga-bunga menua*", Sapardi Djoko Damono menggambarkan sifat sementara dari kehidupan dan keindahan, menekankan bahwa segala sesuatu yang hidup pada akhirnya akan menua dan berubah.

Dalam konteks puisi tentang mengantar jenazah, personifikasi "*Bunga-bunga menua*" menekankan siklus kehidupan dan kematian, mendorong refleksi mendalam tentang kehidupan, waktu, dan kehilangan. Dengan cara ini, penyair berhasil menciptakan suasana keindahan dan kesedihan yang penuh dengan reflektif, memperkaya makna puisi dan mengajak pembaca untuk merenungkan keterbatasan waktu dan keindahan dalam kehidupan.

Data 17

"Pintu yang akan menerima kita" (SMJ hal. 16)

Pintu dipersonifikasikan sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk "*menerima*" seseorang, yang biasanya merupakan tindakan manusia atau makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran dan kehendak. Pintu sering kali melambangkan peralihan dari satu keadaan atau tempat ke keadaan atau tempat yang lain. Pintu yang "*menerima*" mengindikasikan transisi menuju sesuatu yang baru atau berbeda. Tindakan pintu yang "*menerima kita*" dapat diartikan sebagai penerimaan akhir perjalanan hidup menuju kematian atau dunia lain.

Personifikasi "*Pintu yang akan menerima kita*" menciptakan gambaran bahwa kematian adalah pintu yang terbuka untuk menyambut kita. Dalam konteks puisi yang berbicara tentang mengantar jenazah, pintu melambangkan batas antara kehidupan dan kematian. Pintu yang menerima kita menggambarkan kematian sebagai penerimaan akhir dan transisi menuju dunia lain. Personifikasi tersebut juga dapat menunjukkan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak menakutkan tetapi penuh penerimaan dan ketenangan.

Pintu yang menerima memberi kesan bahwa ada tempat atau keadaan yang siap menyambut kita dengan damai. Personifikasi "*Pintu yang akan menerima kita*" menciptakan suasana tenang dan menenangkan. Pintu yang menerima kita memberikan kesan bahwa kematian adalah bagian alami dari kehidupan yang tidak perlu ditakuti. Tindakan pintu yang menerima menekankan kepastian akhir perjalanan hidup, membawa perasaan damai dan penerimaan atas kematian sebagai sesuatu yang tak terelakkan.

Personifikasi "*pintu yang akan menerima kita*" memberikan pintu sifat manusiawi, menjadikannya seolah-olah memiliki kemampuan untuk menerima seseorang. Melalui personifikasi tersebut, Sapardi Djoko Damono menggambarkan pintu sebagai simbol transisi

dan penerimaan akhir dalam konteks kematian. Pintu yang menerima kita mengindikasikan bahwa kematian adalah bagian alami dari siklus kehidupan, membawa perasaan ketenangan, kedamaian, dan penerimaan. Dengan cara ini, penyair menciptakan suasana yang tenang dan reflektif, memperkaya makna puisi dan mengajak pembaca untuk merenungkan keterbatasan waktu, transisi hidup, dan kedamaian dalam menghadapi kematian.

Data 18

"Pelupuk mawar selalu berkaca-kaca" (BBDH hal. 31)

Personifikasi "*Pelupuk mawar selalu berkaca-kaca*" memberikan sifat manusia pada bunga mawar, seolah-olah mawar memiliki mata yang dapat menangis atau menunjukkan emosi. Kata "*Pelupuk*" itu sendiri juga bagian dari mata manusia yang berkedip, dan "*berkaca-kaca*" menggambarkan mata yang penuh air mata atau air mata yang tertahan. Dengan demikian, mawar diibaratkan seperti manusia yang dapat merasakan dan mengekspresikan kesedihan atau keharuan.

Penggambaran mawar yang "*berkaca-kaca*" memberikan nuansa melankolis pada puisi. "*Berkaca-kaca*" dapat mencerminkan perasaan sedih, rindu, atau keharuan yang mendalam. Mawar yang biasanya melambangkan keindahan dan cinta, di sini menunjukkan sisi yang lebih rentan dan emosional. Pembaca dapat membayangkan kelopak mawar yang bersinar atau berkilau seolah-olah tertutup lapisan air mata. Personifikasi "*Pelupuk mawar selalu berkaca-kaca*" menunjukkan bagaimana elemen alam dapat mencerminkan dan mengekspresikan emosi manusia.

Mawar yang berkaca-kaca dapat dianggap sebagai refleksi dari perasaan "*gadis kecil*" dalam puisi, menciptakan ikatan antara pengalaman manusia dan alam. Secara keseluruhan, personifikasi "*pelupuk mawar selalu berkaca-kaca*" memperkaya puisi dengan lapisan emosi dan imaji yang kuat, menciptakan hubungan yang mendalam antara alam dan emosi manusia serta memperkuat tema melankolis yang sering muncul dalam karya-karya Sapardi Djoko Damono.

Data 19

"Udara yang jenuh" (P hal. 32)

Dengan menggambarkan "*udara yang jenuh*" Sapardi Djoko Damono memberikan sifat manusiawi pada udara seolah-olah udara dapat merasakan suasana seperti "*jenuh*". Personifikasi "*Udara yang jenuh*" dapat diartikan sebagai udara yang "*muak*" atau "*letih*" menggambarkan keadaan emosional atau psikologis yang tertekan atau terbebani. Personifikasi "*udara yang jenuh*" juga dapat menggambarkan keadaan emosional atau psikologis yang dirasakan oleh "*perempuan*" sebagai subjek dalam puisi. "*Udara yang jenuh*" mengindikasikan perasaan terkekang, kelelahan, atau tekanan yang dialami atau suasana yang dirasakan oleh "*perempuan*".

"*Udara yang jenuh*" juga menjadi simbol keadaan emosional atau psikologis yang rumit atau sulit. Dalam konteks puisi "*Pertemuan*", Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa "*perempuan*" sebagai subjek dalam puisi sedang dalam keadaan muak, lelah, dan terkekang dalam kesendirian yang mengirim air matanya ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan, dan ke landasan cakrawala untuk mencari jawaban atas kerinduan yang terus-menerus menyiksa dirinya. Personifikasi "*Udara yang jenuh*" menciptakan efek emosional yang mendalam, mengundang pembaca untuk merenungkan tentang keadaan subjektif yang kompleks. Ini juga dalam menyoroti kontras antara kondisi emosional dan alam sekitarnya.

Data 20

"Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya" (BL hal. 74)

Dengan menggambarkan bola lampu yang memiliki keinginan untuk *"memejamkan dirinya"* Sapardi Djoko Damono memberikan sifat manusiawi pada bola lampu. Seolah-olah bola lampu tersebut memiliki kesadaran dan kemampuan untuk merasakan kelelahan atau kebutuhan untuk istirahat, seperti manusia yang ingin tidur. Personifikasi *"Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya"* menambahkan nuansa melankolis dan reflektif pada puisi. Personifikasi tersebut dapat diartikan sebagai simbol kelelahan, kesendirian, atau keinginan untuk berhenti sejenak dari aktivitas.

Personifikasi *"Bola lampu yang ingin memejamkan dirinya"* menciptakan suasana yang introspektif, mengajak pembaca untuk merenungkan makna di balik tindakan sederhana seperti mematikan lampu. Dengan memberikan bola lampu kemampuan untuk memiliki keinginan, penyair menghubungkan benda mati dengan emosi manusia. *"Bola lampu yang ingin memejamkan dirinya"* dapat mencerminkan perasaan manusia seperti kelelahan, kebutuhan akan istirahat, atau keinginan untuk mengakhiri sesuatu. Pembaca dapat membayangkan bola lampu yang menyala terang kemudian perlahan-lahan meredup, seolah-olah memejamkan mata. Hal ini memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang proses peralihan dari terang ke gelap, dari aktivitas ke istirahat.

"Bola lampu yang ingin memejamkan dirinya" juga dapat dilihat sebagai simbol siklus kehidupan dan kematian. Lampu yang menyala melambangkan kehidupan dan aktivitas, sementara lampu yang padam dapat melambangkan kematian atau akhir dari suatu periode. Hal ini menambahkan lapisan makna yang mendalam tentang perjalanan hidup dan transisi dari satu keadaan ke keadaan lain. Bola lampu yang ingin memejamkan diri di tengah kesunyian juga dapat mencerminkan perasaan kesendirian.

Secara keseluruhan, personifikasi *"sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya"* memperkaya puisi dengan imaji yang hidup dan emosional, menciptakan suasana melankolis dan reflektif. Tindakan *"bola lampu yang ingin memejamkan dirinya"* mengundang pembaca untuk merenungkan makna dari keinginan sederhana untuk beristirahat dan bagaimana benda-benda di sekitar kita dapat mencerminkan perasaan manusia yang lebih dalam.

Data 21

"Kabel telpon memperingatkan angin yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas" jangan berisik menggaggu hujan! (PCAUR hal. 79)

Dengan menggambarkan kabel telepon yang dapat *"mengingatkan"* dan angin yang memiliki *"jari-jari gemas"* Sapardi Djoko Damono memberikan sifat manusiawi kepada objek-objek yang biasanya dianggap tidak hidup. Kabel telepon digambarkan sebagai makhluk yang mampu memberikan peringatan, sementara angin digambarkan memiliki jari-jari yang dapat memungut daun dengan ekspresi *"gemas"*. Kutipan *"Kabel telpon memperingatkan angin yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas"* menciptakan sebuah interaksi yang dinamis antara kabel telepon dan angin.

Kabel telepon yang *"memperingatkan"* menunjukkan adanya komunikasi atau perhatian, sementara angin yang *"memungut daun dengan jari-jarinya gemas"* menggambarkan tindakan yang penuh dengan kehalusan dan kelembutan. *"Gemas"* adalah

perasaan manusia yang menggambarkan keinginan kuat yang dicampur dengan kelembutan. “*Angin yang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas*” memberikan gambaran angin sebagai kekuatan yang halus namun penuh energi yang hidup dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan menggambarkan “*kabel telepon yang memberikan peringatan*”, Sapardi Djoko Damono menyiratkan pesan tentang keterhubungan dan komunikasi. Kabel telepon sebagai simbol komunikasi modern memperingatkan angin yang sedang berinteraksi dengan alam disekitarnya, menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara teknologi dan alam. Penggunaan kabel telepon dan angin dalam personifikasi “*Kabel telpon memperingatkan angin yang sedang memungut daun itu dengan jari-jarinya gemas*” menunjukkan bagaimana dunia teknologi dan alam dapat saling berinteraksi. Kabel telepon, sebagai representasi dari dunia modern dan teknologi, yang memberikan peringatan kepada angin, elemen alam yang bebas dan liar menciptakan kontras dan hubungan yang menarik antara dua dunia ini.

“*Gemas*” sering kali berhubungan dengan perasaan yang mendalam dan penuh kasih sayang, tetapi juga dapat menunjukkan frustrasi atau keinginan yang kuat. Dalam konteks puisi penyair menjelaskan bahwa kabel telepon memberikan peringatan kepada angin yang berbisik rindu dan ingin memperlakukan daun dengan berkata “*jangan berisik*” karena bisikan angin kepada daun dianggap dapat mengganggu hujan.

Secara keseluruhan, personifikasi “*Kabel telpon memperingatkan angin*” mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan antara alam dalam hal ini angin yang merupakan elemen alam yang liar, yang dapat merasakan “*rindu*” dan mampu melakukan tindakan “*mempermainkan*”, dan kabel telepon sebagai representasi teknologi modern memberikan reflektif yang mendalam bagi manusia, serta bagaimana objek-objek di sekitar kita dapat memiliki kehidupan dan emosi yang mendalam.

c. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang berlebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifatnya untuk menekankan suatu ide dan meningkatkan dampaknya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat yang dibuat secara berlebihan untuk menciptakan efek dramatis. Menurut Putriani et al. (2023), hiperbola adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan cara yang membesar-besarkan secara berlebihan.

Data 22

"Matanya seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut"
(PSM hal. 5)

Secara harfiah, mata yang dikerumuni semut adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Secara kiasan, kalimat “*matanya seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut*” memberikan gambaran tentang sesuatu yang sangat menarik atau mengundang perhatian yang luar biasa. “*Gula-gula*” merupakan sesuatu yang manis dan seringkali menarik perhatian anak-anak atau bahkan serangga seperti semut.

Dalam konteks “*mata*”, “*gula-gula*” melambangkan mata yang sangat menarik, indah, atau memikat. Dengan menyebut “*beratus semut*”, penulis ingin menunjukkan betapa kuatnya daya tarik mata tersebut, seolah-olah tidak hanya satu atau dua tetapi ratusan entitas tertarik kepadanya. Hiperbola “*Matanya seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut*” menciptakan efek dramatis yang kuat, menggambarkan betapa menarik dan memikatnya mata

tersebut, memberikan kesan keindahan yang luar biasa, jauh melampaui yang biasa kita temui sehari-hari.

Dalam konteks puisi "*Pada Suatu Malam*", hiperbola "*Matanya seperti gula-gula yang dikerumuni beratus semut*" menggambarkan perasaan atau ketertarikan yang mendalam dari seseorang terhadap sosok yang penyair sebut dengan "*perempuan*". Dengan menggunakan hiperbola tersebut, Sapardi Djoko Damono berhasil menyampaikan betapa luar biasanya daya tarik dan keindahan mata tersebut dengan cara yang sangat imajinatif dan emosional.

Data 23

"Di ruangan ini kita gaib dalam gema" (DS hal. 20)

Secara harfiah, frasa "*Di ruangan ini kita gaib dalam gema*" menyiratkan bahwa orang-orang berada di dalam ruangan yang sunyi, di mana suara gema atau pantulan suara terdengar, tetapi mereka menjadi gaib atau tidak terlihat. Dalam konteks puisi, frasa "*Di ruangan ini kita gaib dalam gema*" menggambarkan perasaan keterasingan atau ketidakhadiran di tengah-tengah keramaian atau situasi sosial. Penggunaan kata "*gaib*" menggambarkan perasaan keterasingan atau terpisah secara emosional, bukan secara fisik. Dengan menggunakan hiperbola "*Kita gaib dalam gema*" penyair menggambarkan perasaan kesepian atau kekosongan yang dialami tokoh dalam puisi "*kita*".

Hiperbola tersebut menunjukkan bahwa keheningan dan isolasi yang dirasakan begitu mendalam sehingga "*kita*" merasa seperti tidak ada dalam situasi yang ramai. Hiperbola "*Di ruangan ini kita gaib dalam gema*" menciptakan efek emosional yang kuat, menyoroti perasaan keterasingan dan kesepian yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi "*kita*" yang merasa terpisah atau tidak ada dalam keadaan yang sebenarnya hadir. Ruang dalam puisi sering kali melambangkan ruang emosional atau psikologis.

Dengan menggunakan hiperbola "*Di ruangan ini kita gaib dalam gema*" Sapardi Djoko Damono ingin menyampaikan bahwa meskipun "*kita*" berada di ruang fisik yang sama dengan orang lain, "*kita*" merasa terasing dan tidak terhubung secara emosional atau spiritual. Hiperbola tersebut dapat mengundang pembaca untuk merenungkan momen-momen dalam hidup mereka sendiri di mana mereka merasa terasing atau terpisah meskipun berada di tengah keramaian. Melalui hiperbola "*Di ruangan ini kita gaib dalam gema*" Sapardi Djoko Damono berhasil menggambarkan perasaan keterasingan atau ketidakhadiran dengan cara yang intens dan mempengaruhi secara emosional, memperkuat tema kesepian dan isolasi yang ada dalam karya tersebut.

Data 24

"Kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara" (S, 1 hal. 62)

Secara harfiah, kata-kata tidak dapat berubah menjadi abu dan beterbangan di udara. Secara kiasan, hiperbola "*Kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara*" menggambarkan proses penghancuran atau kehilangan makna kata-kata yang pada akhirnya menyebar dan memberikan dampak negatif. "*Menjadi abu*" menunjukkan kehancuran total. Abu adalah sisa dari sesuatu yang telah terbakar habis. Dalam konteks kalimat "*kata demi kata menjadi abu*" melambangkan hilangnya kepercayaan, atau harapan yang pernah terkandung dalam kata-kata tersebut.

Gagasan bahwa “*abu beterbangan dan menyesakkan udara*” menggambarkan penyebaran efek negatif dari kata-kata yang yang dulunya bermakna kini telah berubah menjadi sesuatu yang merusak atau mengganggu. Hiperbola “*Kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara*” menciptakan efek emosional yang kuat, menggambarkan betapa besar dan merusaknya dampak dari kehilangan makna kata-kata. Kata-kata sering kali melambangkan komunikasi, harapan, dan hubungan antarmanusia.

Dalam konteks puisi “*Sajak, 1*”, kalimat “*Kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara*” menggambarkan perasaan kecewa atau putus asa terhadap kekuatan kata-kata, mengisyaratkan situasi di mana kata-kata gagal menyampaikan makna yang diinginkan, atau bahkan menyebabkan kerusakan emosional dan psikologis.

Dengan menggunakan hiperbola “*kata demi kata menjadi abu dan mulai beterbangan dan menyesakkan udara*”, Sapardi Djoko Damono mengekspresikan perasaan kehilangan dan kehancuran makna dari kata-kata. Hiperbola tersebut memperkuat tema kerapuhan komunikasi dan dampak emosional dari kata-kata yang gagal atau rusak, menciptakan suasana melankolis dan mendalam, mengajak pembaca untuk merenungkan betapa pentingnya makna dan kekuatan kata-kata dalam kehidupan dan hubungan manusia.

Data 25

"Senantiasa terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungagai merindukan telur " (T, 2 hal. 67)

Udara dingin sering diasosiasikan dengan ketenangan atau keheningan. Ketika udara dingin “*Memecah*” menggambarkan adanya tindakan atau peristiwa yang begitu kuat hingga mampu mengubah ketenangan atau keheningan. Dalam konteks puisi, “*Memecah*” dapat diartikan sebagai sebuah perubahan besar atau gangguan yang signifikan dalam situasi yang awalnya tenang atau beku. Makna tersebut bisa juga merepresentasikan usaha manusia untuk melawan keadaan yang sulit atau menantang, menciptakan pergerakan dalam situasi yang tampak membeku. “*Lengkung langit*” adalah batas visual dari pandangan manusia, sering diasosiasikan dengan sesuatu yang jauh, tinggi, dan tidak terjangkau.

Ketika sesuatu “*memuncak ke lengkung langit*” menunjukkan bahwa peristiwa atau emosi tersebut mencapai puncaknya, melampaui batasan biasa. Makna ini mengekspresikan pencapaian yang luar biasa atau emosi yang mencapai puncaknya. Hal ini dapat mencerminkan ambisi, harapan, atau semangat yang begitu kuat sehingga terasa seperti mencapai langit. Penggunaan hiperbola “*Memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit*” menyiratkan sebuah peristiwa atau tindakan yang sangat kuat dan signifikan, mampu mengubah keadaan yang beku dan tenang, serta mencapai ketinggian yang luar biasa.

Hiperbola tersebut dapat diartikan sebagai representasi dari semangat manusia, ambisi yang tinggi, atau perubahan besar yang memiliki dampak signifikan. Melalui gaya bahasa “*Memecah udara dingin memuncak ke lengkung langit*” Sapardi Djoko Damono berhasil menciptakan gambaran yang kuat dan dramatis, memberikan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman membaca.

Data 26

"Dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa" (SST hal. 70)

Sepatu tua yang tidak lagi digunakan dan hanya dibiarkan terabaikan hingga membusuk memberikan kesan tragis dan dramatis, menggambarkan betapa sepatu itu telah kehilangan nilai dan pentingnya bagi pemiliknya. "*Sepatu tua*" dalam puisi "*Sepasang Sepatu Tua*" dapat dipandang sebagai hal-hal atau orang-orang yang telah kehilangan nilai dalam kehidupan seseorang. Seperti sepatu tua yang dulu pernah berguna, tapi sekarang hanya menjadi sampah, begitu pula hal-hal atau orang-orang yang dulu berharga namun kini terabaikan.

Hiperbola "*Dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa*" menyoroti perubahan drastis dari sesuatu yang pernah digunakan dan dihargai menjadi sesuatu yang dibuang dan dilupakan. Hal ini menggambarkan proses pelupaan dan pengabaian yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan menggambarkan sepatu tua yang "*Dibiarkan membusuk bersama makanan sisa*" pembaca diajak untuk merasakan simpati dan rasa sedih terhadap sepatu itu. Hal ini mencerminkan bagaimana manusia kadang mengabaikan sesuatu yang pernah mereka pedulikan.

Dalam keseluruhan puisi "*Sepasang Sepatu Tua*" hiperbola "*Dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa*" bukan hanya sekadar memperindah bahasa, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tentang nilai dan nasib dari benda-benda atau bahkan orang-orang dalam kehidupan mereka, memberikan kedalaman emosional dan makna filosofis yang lebih luas pada karya tersebut.

Data 27

"Ketika gong dipukul keras di tengah cerita ia tiba-tiba merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya dan merobek-robek tubuhnya" (DBTT hal. 71)

Frasa "*Beratus-ratus kera*" dan "*merobek-robek tubuhnya*" merupakan hiperbola, yaitu bentuk pernyataan yang dilebih-lebihkan. Hiperbola "*Ia tiba-tiba merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya*" digunakan untuk menekankan perasaan panik, terancam, dan ketakutan yang mendalam. Dengan menyebut "*Beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya*" menggambarkan situasi yang luar biasa menakutkan dan tak terkendali. "*Kera yang mengepung dan merobek-robek tubuhnya*" memberikan kesan kekacauan, kekerasan, dan ketidakberdayaan. Hal ini mengajak pembaca merasakan langsung ancaman yang dirasakan oleh tokoh dalam puisi.

Kera dapat dimaknai sebagai simbol dari pikiran, perasaan, atau situasi yang mengancam atau menekan tokoh. Hiperbola "*Ia tiba-tiba merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya dan merobek-robek tubuhnya*" dapat mewakili konflik batin yang dirasakan, di mana pikiran negatif atau tekanan mental "*merobek-robek*" ketenangan dan kenyamanan. Hiperbola tersebut secara dramatis menggambarkan intensitas situasi. Penggambaran yang ekstrem ini menciptakan suasana tegang dan mencekam, meningkatkan dramatisasi pengalaman tokoh dalam puisi.

Dengan menggunakan hiperbola "*Ia tiba-tiba merasa beratus-ratus kera berloncatan mengepungnya dan merobek-robek tubuhnya*", penyair mengundang pembaca untuk merasakan penderitaan dan ketakutan yang luar biasa yang dialami oleh tokoh. Pembaca dapat merasakan keterdesakan dan kegelisahan yang dirasakan oleh subjek puisi. Hiperbola tersebut mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang merasa terjebak, terancam, dan tak

berdaya menghadapi situasi yang ada. Gambaran kera yang agresif bisa mewakili gangguan mental atau tekanan emosional yang berat.

Data 28

"Wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara" (B, 3 hal. 78)

Secara harfiah, wangi tidak dalam mengeras dan menjadi kristal di udara, karena wangi adalah fenomena non-fisik yang tidak dapat dilihat atau disentuh. Secara kiasan, hiperbola *"Wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara"* menggambarkan intensitas dan keberadaan wangi yang begitu kuat seolah-olah menjadi benda padat yang terlihat dan hampir disentuh. Frasa *"Wanginya Mengeras di Empat Penjuru"* menggambarkan aroma yang sangat kuat dan menyebar ke segala arah, mencapai semua sudut ruang.

"Wanginya mengeras" memberikan kesan bahwa aroma tersebut begitu pekat dan nyata sehingga hampir dirasakan sebagai benda padat. *"Menjelma kristal-kristal di udara"* menambahkan dimensi visual yang indah dan magis pada aroma. Kristal-kristal sering kali melambangkan keindahan, ketajaman, dan ketahanan, sehingga menggambarkan wangi yang tidak hanya kuat tetapi juga sangat indah dan memukau. Dalam konteks puisi *"Bunga, 3"*, hiperbola *"Wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara"* menggambarkan betapa kuat dan memikatnya aroma bunga tersebut, hingga mengisi seluruh ruang dan menciptakan pengalaman sensorik yang luar biasa.

Dengan menggunakan hiperbola *"wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara"* Sapardi Djoko Damono menggambarkan intensitas dan keindahan yang luar biasa dari aroma bunga. Hiperbola tersebut memperkuat tema keindahan yang memikat dan melampaui batasan fisik biasa, menciptakan pengalaman sensorik yang mendalam dan magis bagi pembaca, menunjukkan kemampuan penulis untuk menggunakan bahasa puitis untuk menggambarkan pengalaman yang hampir tak terbayangkan, memberikan kedalaman dan kekayaan emosional pada puisi.

Data 29

"Rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya" (DR. hal. 108)

Hiperbola *"Rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya"* mempertegas intensitas rasa sakit yang dialami. *"Tak putus"* menunjukkan bahwa rasa sakit itu berlangsung terus-menerus tanpa henti. Penggunaan hiperbola tersebut menekankan perasaan yang sangat intens dan juga perasaan putus asa karena tidak ada jeda dari penderitaan yang dialami. *"Nyaring lengkingnya"* dikaitkan dengan bunyi yang sangat tajam dan tinggi. Menggambarkan rasa sakit dengan *"Nyaring lengkingnya"* menyamakan rasa sakit dengan sensasi pendengaran yang sangat mengganggu dan menyakitkan. Hal ini menyiratkan bahwa rasa sakit itu begitu menyiksa hingga dapat diibaratkan sebagai suara lengking yang menyakitkan telinga, memberikan kesan penderitaan yang tak tertahankan dan sangat mengganggu.

Dalam konteks puisi *"Di Restoran"*, hiperbola *"Rasa sakit yang tak putus dan nyaring lengkingnya"* digunakan oleh Sapardi Djoko Damono untuk mengekspresikan perasaan yang sangat intens. Dengan memilih kata-kata yang melebih-lebihkan keadaan sebenarnya, penulis tidak hanya menggambarkan rasa sakit secara fisik, tetapi juga penderitaan emosional yang

mendalam. Pembaca diajak merasakan betapa menyakitkannya pengalaman tersebut, yang tidak hanya menyentuh fisik tetapi juga mental dan emosional.

Gaya bahasa hiperbola ini juga berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, membuat mereka lebih terlibat secara emosional dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Dampak dari ungkapan ini membuat puisi tersebut lebih kuat dan mengesankan, menciptakan gambar yang jelas tentang penderitaan dan intensitas perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Data 30

"Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku" (DD hal. 109)

Secara harfiah, seseorang tidak dapat benar-benar menjelma menjadi denyut jantung orang lain. Secara kiasan, *"Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku"* menggambarkan seseorang yang begitu penting dan dekat di hati, seolah-olah keberadaannya menjadi esensial seperti denyut jantung yang sangat vital bagi kehidupan. *"Doa malam"* melambangkan waktu yang tenang, intim, dan penuh perenungan, biasanya saat seseorang berhubungan dengan pikiran terdalam dan perasaan spiritual.

"Denyut jantung" adalah simbol kehidupan, ritme yang tak terpisahkan dari keberadaan seseorang. *"Menjelma menjadi denyut jantung"* menggambarkan betapa pentingnya orang tersebut bagi penutur, seolah-olah tanpa keberadaan orang itu, penutur tidak hidup atau berfungsi. Hiperbola *"Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku"* menciptakan efek emosional yang sangat kuat, menggambarkan perasaan cinta, ketergantungan, dan keterikatan yang sangat mendalam.

Dalam konteks puisi *"Dalam Doaku"*, hiperbola *"Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku"* mencerminkan bagaimana kehadiran orang tersebut membawa kedamaian, kekuatan, dan kenyamanan dalam hidup penutur. *"Doa"* sering kali melambangkan harapan, permohonan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih dalam dari diri sendiri. *"Denyut jantung"* melambangkan kehidupan, vitalitas, dan esensi dari keberadaan seseorang.

Dengan menggunakan hiperbola *"Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku"* Sapardi Djoko Damono menggambarkan kedekatan dan pentingnya seseorang dalam kehidupan penutur dengan cara yang sangat puitis dan emosional. Hiperbola tersebut memperkuat tema cinta yang sangat mendalam dan tak terpisahkan, menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana seseorang dalam begitu penting sehingga mereka menjadi inti dari keberadaan kita, menunjukkan kekuatan bahasa puitis dalam mengekspresikan perasaan yang dalam dan kompleks dengan cara yang indah dan mendalam.

PENUTUP

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis untuk mengungkapkan pikiran melalui tulisan secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa sebagai bahasa yang indah di gunakan untuk mengekspresikan emosi, membangun suasana, menyampaikan ide, atau memberikan peran etis, efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul Hujan Bulan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 mengungkapkan ekspresi penulis tentang kehidupan dengan bahasa kias yang bermakna dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono adalah (1) gaya bahasa metafora, (2) gaya bahasa personifikasi, dan (3) gaya bahasa hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19
- Anggita Dwi Aulia¹, Nur Shoffa Ulfiatil Islamiah², Rahma Novia³, Sukma Padhillah. (2022). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel *Guardianship* Karya Renita Nozaria Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra “Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital”* Jakarta, 27 Juli 2022. Volume 1, 2022.
- Arab, J. B., & Karim, M. A. (n.d.). *Nady Al-Adab: PEMAHAMAN MAKNA KEDAMAIAAN DAN GAYA BAHASA SYAIR ASSALAM KARYA ANIS CHAUCHANE (ANALISIS STILISTIKA)*.
- Asyifa, N., & Soraya Putri, V. (2018). KAJIAN EKOLOGI SASTRA (EKOKRITIK) DALAM ANTOLOGI PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA. In *Seminar Nasional (Vol. 4). Universitas Darma Persada*. (n.d.).
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan (Arab & Karim, n.d.)Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Karim, M. A. (2021). Pemahaman Makna Kedamaian Dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane (Analisis Stilistika). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 69-83.
- Kintania, Desinta. "ANALISIS STRUKTUR FISIK DALAM PUISI “KANGEN” KARYA WS RENDRA." *Jurnal Latihan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya* 1.1 (2022): 1-8.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). *Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. Semantik*, 7(1).
- Nasir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhamidah, S. (2019). *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Nurhamidah, S. (2019). *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Putriani, A., Sumitro, D. S., & Aprilia, T. M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Perspektif Fungsi Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Karya Sastra Di Sma. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 239-243.
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- Sinaga, Anita. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.5 (2022): 950-957.
- Siswanto, H. (2018). Kajian Stilistika Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *EDUKATA*, 4(2), 173-182.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 195-211.
- Yuniarti, L. (2023). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Puisi ‘Aku Ingin’ Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Pembelajaran Sastra. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 71-76.

Wissang, I. O. (2022). *Puisi Amsal dan Konstruksi Nilai*. Qiara Media.
<http://qiaramedia.wordpress.com>

Wissang, I. O. N. H. T. N. A. W. (2021). Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2813–2832.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2918>